

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN FLIPPED CLASSROOM TERHADAP KECERDASAN KOGNITIF SISWA KELAS VII PADA MATA PELAJARAN PAI DI SMP NEGERI 1 TANJUNG PURA

Muhammad Ozi Anshari^{1*}, Ahmad Fuadi²

^{1,2}STAI Jam'iyah Mahmudiyah Langkat, Indonesia

* Corresponding Email: ozianshari@gmail.com

A B S T R A K

Pembelajaran pendidikan agama Islam kelas VII kurang menekankan pada pembelajaran dengan pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui pengembangan keterampilan proses, sikap ilmiah dan kurang meningkatnya kecerdasan kognitifnya. Hal tersebut menyebabkan rendahnya kecerdasan kognitif siswa. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Dalam penelitian ini bentuk instrument yang digunakan adalah berupa angket dengan menggunakan sikap skala *likert* yang telah di modifikasi dengan penilaian sebagai berikut: Sering skor 3, Kadang-kadang skor 2, dan tidak pernah skor 1. Hasil dari penelitian ini yaitu: Model pembelajaran *Flipped Classroom* berpengaruh signifikan positif terhadap kecerdasan kognitif siswa, Artinya model pembelajaran *Flipped Classroom* yang baik akan diikuti oleh kenaikan kecerdasan kognitif siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Tanjung Pura. Setiap kenaikan nilai model pembelajaran *Flipped Classroom* sebesar 1 maka kemampuan berfikir kreatif siswa kelas VII SMP Negeri 1 tanjung Pura akan meningkat sebesar 0,612%. Artinya semakin baik model pembelajaran *Flipped Classroom* maka semakin tinggi pula kecerdasan kognitif siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Tanjung Pura.

Kata Kunci : Model Pembelajaran *Flipped Classroom* , Kecerdasan Kognitif Siswa

A B S T R A C T

Class VII Islamic religious education learning places less emphasis on learning by providing direct learning experiences through the development of process skills, scientific attitudes and lack of increased cognitive intelligence. This causes the low cognitive intelligence of students. The type of research used in this study is a quantitative research method. In this study the form of the instrument used was a questionnaire using a modified Likert scale attitude with the following assessments: Often a score of 3, Sometimes a score of 2, and never a score of 1. The results of this study are: Flipped Classroom learning model has a significant positive effect on students' cognitive intelligence, meaning that a good Flipped Classroom learning model will be followed by an increase in the cognitive intelligence of class VII students at Tanjung Pura 1 Public Middle School. For every increase in the value of the Flipped Classroom learning model by 1, the creative thinking ability of class VII students of SMP Negeri 1 Tanjung Pura will increase by 0.612%. This means that the better the Flipped Classroom learning model, the higher the cognitive intelligence of class VII students at SMP Negeri 1 Tanjung Pura.

Keywords : *Flipped Classroom Learning Model, Students' Cognitive Intelligence*

PENDAHULUAN

Guru pada bidang pendidikan memiliki peranan penting didalam kelas untuk mewujudkan proses pembelajaran yang kondusif. Menurut Darmodiharjo "minimal ada tiga tugas guru yaitu mendidik, mengajar, dan melatih" (Munandar, 2019). Proses pembelajaran peserta didik dituntut untuk bisa memahami materi yang disampaikan oleh guru dengan baik(Satria Wiguna, 2020). Dalam hal ini guru harus memiliki keterampilan, kemampuan, kecakapan, dan kesungguhan dalam mengajar. Kepiawaian guru dalam menumbuhkan minat peserta didik untuk menggali ilmu secara mandiri sangat penting dibanding transfer ilmu yang diperoleh murid dari guru secara langsung(E. Mulyasa, 2014).

Pada Peraturan Pemerintahan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No. 41 Tahun 2007 telah menetapkan standar proses bahwa proses pembelajaran hendaknya berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Guru hendaknya melakukan pergeseran dari pengajaran yang menekankan pada keterampilan berpikir tingkat rendah ke pembelajaran yang menekankan pada keterampilan berpikir tingkat tinggi sampai menumbuhkan kecerdasan kognitif.

Berdasarkan hasil observasi penulis di SMP Negeri 1 Tanjung Pura menunjukkan bahwa kecerdasan kognitif siswa di SMP Negeri 1 Tanjung Pura cenderung masih kurang, terlebih lagi dalam proses pembelajaran PAI. Ketika observasi ada beberapa permasalahan yang penulis temukan yaitu:

1. Siswa tidak bertanya ketika ada permasalahan dalam belajar
2. Siswa jarang menggali informasi dari sumber lain dalam proses pembelajaran
3. Siswa tidak menemukan pemecahan masalah yang terjadi dalam proses pembelajaran.
4. Dalam berdiskusi siswa tidak dapat menyimpulkan hasil diskusi yang dilakukan.

Hasil di atas menggambarkan perlunya pembelajaran dengan menumbuhkan kecerdasan kognitif atau berpikir cepat. Selain itu, aktivitas pembelajaran di SMP Negeri 1 masih menekankan pada perubahan kemampuan berpikir tingkat dasar, belum memaksimalkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Padahal kemampuan berpikir tingkat tinggi juga sangat penting bagi perkembangan mental dan perubahan pola pikir siswa, sehingga proses pembelajaran dapat berhasil.

Kecerdasan siswa juga dituntut dalam proses pembelajaran, sebagaimana yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan halaman 4 menyatakan bahwa :"Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga Negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan peradaban dunia" (69, 2013).

Tujuan mengembangkan kecerdasan siswa juga tertuang dalam Undang-Undangs Nomor 20 Tahun 2003 pada bab dua pasal 3 halaman 3 yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi Manusia yang

beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab (69, 2013).

Pembelajaran yang selama ini dilakukan, kurang menekankan pada pembelajaran dengan pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui pengembangan keterampilan proses, sikap ilmiah dan kurang mengembangkan keterampilan berpikir (Satria Wiguna, 2022). Hal tersebut menyebabkan rendahnya kemampuan berpikir kreatif siswa. Untuk dapat mengembangkan kemampuan berpikir kreatif dibutuhkan pembelajaran berbasis masalah, hal tersebut bertujuan agar siswa mendapatkan pengalaman belajar autentik dan kemampuan memecahkan masalah(Wiguna & Fuadi, 2022).

Model pembelajaran kooperatif tipe *Flipped Classroom* merupakan model pembelajaran kooperatif yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi. Prosedur yang digunakan dalam model *Flipped Classroom* dapat memberi siswa lebih banyak waktu berpikir, merespon dan saling membantu (Husna, 2014). Model pembelajaran ini merupakan cara paling sederhana dalam organisasi sosial. Model pembelajaran *Flipped Classroom* memberi peserta didik kesempatan untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain. Keunggulan lain dari model ini adalah optimalisasi partisipasi peserta didik. Model ini memberi kesempatan lebih banyak kepada setiap peserta didik untuk dikenali dan menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain.

Kegiatan pembelajaran di kelas masih berpusat pada guru (*teacher centered*), menjadikan siswa pasif dalam proses pembelajaran. Sehingga, perlu dilakukan suatu upaya pemecahan masalah melalui penerapan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*). Alternatif pembelajaran yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*(Maulana, 2022).

Pembelajaran *Flipped classroom* merupakan suatu model pembelajaran yang mengajarkan peserta didik untuk aktif terhadap tugas yang diberikan oleh pendidik. Model pembelajaran *Flipped Classroom* merupakan suatu cara efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi siswa, dengan asumsi bahwa semua diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan, dan prosedur yang digunakan dalam model pembelajaran *Flipped Classroom* dapat memberi siswa lebih banyak waktu berpikir, merespon, dan saling membantu. Sehingga dengan penerapan model pembelajaran *Flipped Classroom* ini diharapkan dapat meningkatkan kecerdasan kognitif siswa SMP Negeri 1 Tanjung Pura.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa penggunaan metode pembelajaran yang konvensional kurang meningkatkan hasil belajar peserta didik, kemudian kurang meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan sikap kemandirian peserta didik, karena peserta didik tidak diberi kesempatan untuk berpikir secara nalar. Oleh karena itu, peneliti akan mengadakan penelitian mengenai pengaruh penggunaan model pembelajaran Flipped Classroom dengan harapan bisa meningkatkan kemampuan berpikir kreatif yang pada akhirnya bisa meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI kelas VII di SMP Negeri 1 Tanjung Pura.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Populasi penelitian berjumlah 32 orang siswa dan proses mengambil dengan cara *sampling total* (100%) berjumlah 32 orang siswa. Metode pengumpulan data dengan menggunakan instrumen angket, observasi, wawancara dan dokumentasi. Data angket atau skala *likert* yang telah di modifikasi dengan penilaian sebagai berikut: Sangat Setuju skor 5, Setuju skor 4, Netral skor 3, Tidak Setuju skor 2, dan Sangat Tidak Setuju skor 1. Metode pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara angket dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linier sederhana dengan pengujian hipotesis melalui rumus korelasi *Product Momen* (Sugiyono, 2010). Desain yang digunakan dalam penelitian ini meliputi tiga tahap yaitu:

1. Tahap penyusunan perangkat pembelajaran dan instrumen penelitian
2. Tahap uji coba perangkat pembelajaran dan instrumen penelitian
3. Tahap pelaksanaan eksperiment.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Model Pembelajaran *Flipped Classroom*

Siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Tanjung Pura bahwa siswa senang belajar PAI dengan menggunakan model pembelajaran *Flipped Classroom*; siswa sangat memahami pembelajaran PAI dengan menggunakan model pembelajaran *Flipped Classroom*; siswa memahami konsep pembelajaran PAI dengan menggunakan model pembelajaran *Flipped Classroom*; siswa sering merumuskan atau membuat soal dari situasi yang diberikan oleh guru; siswa sangat sering merumusan soal sederhana atau perumusan ulang soal yang ada dengan beberapa perubahan agar lebih sederhana dan dapat dipahami dalam rangka memecahkan soal yang rumit; siswa sering merumusan soal yang berkaitan dengan syarat-syarat pada soal yang telah dipecahkan dalam rangka mencari alternatif pemecahan lain; siswa sering diberi soal atau penyelesaian soal, kemudian berdasarkan hal tersebut anda diminta untuk mengajukan soal baru; dan siswa sering diminta untuk mengajukan soal dengan mengkaitkan informasi yang diberikan guru dengan pengetahuan yang sudah dimilikinya.

Untuk mengetahui apakah model pembelajaran *Flipped Classroom* pada pelajaran PAI kelas VII di SMP Negeri 1 Tanjung Pura sangat baik, baik, atau kurang baik, akan dilakukan penghitungan dengan sistem scorang pada jawaban angket responden tersebut, Berdasarkan data dalam Lampiran dapat diketahui jumlah skor jawaban dari masing-masing 32 orang responden tersebut dengan diurutkan dari skor terendah hingga skor tertinggi adalah sebagai berikut :

13	15	16	17	17	17	18
18	18	18	18	19	19	19
19	19	19	19	19	20	20
20	20	21	21	21	21	22
22	22	22	22			

Untuk menetapkan katagori skor model pembelajaran *Flipped Classroom* di SMP Negeri 1 Tanjung Pura yang diberikan masing-masing responden di atas diperlukan lagi suatu pedoman untuk mengubah data kuantitatif kedalam bentuk data kualitatif. Mengingat item soal tentang model pembelajaran *Flipped Classroom* terdapat 8 soal, maka skor maksimalnya adalah $8 \times 3 = 24$, dan skor minimalnya adalah $8 \times 1 = 8$. Skor maksimal = 24 dan skor minimal = 8. Jangkauan (range) 8 ke 24 adalah 16 angka. Untuk menjadikan kedalam 3 katagori, maka skala yang harus digunakan haruslah berjarak 16 : 3 = 5.

Dengan demikian tersusunlah pedoman katagori model pembelajaran *think Pair Share* sebagai berikut: skor 20 - 24 = sangat baik; skor 14 - 19 = baik; dan skor 8 - 13 = belum baik. Dengan berpedoman kepada ketentuan pengolahan data (peralihan data kualitatif kepada kuantitatif dan data kualitatif kembali) sebagai mana ditetapkan diatas, maka model pembelajaran *think Pair Share* di MA Tarbiyah Waladiyah Pulau Banyak dapat dikelompokkan tiga katagori, sebagai berikut :

- a. Yang mendapat nilai 20 - 24 (sangat baik) sebanyak 13 responden = 40,6 %
- b. Yang mendapat nilai 14 - 19 (baik) sebanyak 18 responden = 56,2 %
- c. Yang mendapat nilai 8 - 13 (belum baik) sebanyak 1 responden = 3,1%

Kesimpulan dapat diketahui bahwa model pembelajaran *Flipped Classroom* di SMP Negeri 1 Tanjung Pura adalah baik = 56,2 %

2. Kecerdasan Kognitif Pada Pembelajaran PAI

Siswa kelas VII SMP Negeri 1 Tanjung Pura bahwa siswa sering meningkatnya kecerdasan kognitif disetiap kesempatan dan dalam situasi apapun; siswa mampu mengembangkan kemampuan kecerdasan kognitif dalam pembelajaran PAI; siswa sangat mampu untuk mengatur proses-proses internalnya ketika belajar mengingat dan menghafal: siswa mampu memudahkan pemahaman terhadap pengetahuan yang baru dengan cara membandingkan dengan pengetahuan yang sudah dikenal. siswa mampu memberikan pernyataan singkat mengenai isi pokok bahasan yang telah dipelajari dan contoh-contoh acuan yang mudah diingat untuk setiap konsep, Prosedur Atau Prinsip Yang Diajarkan Dalam Pembelajaran PAI; siswa mampu memberikan pernyataan singkat mengenai isi pokok bahasan yang telah dipelajari dan contoh-contoh acuan yang mudah diingat untuk setiap konsep, Prosedur Atau Prinsip Yang Diajarkan Dalam Pembelajaran PAI; dalam pembelajaran PAI siswa mampu melakukan berbagai aktifitas mental (berfikir, menalar dan memecahkan masalah); dan siswa sangat mampu melakukan tugas-tugas yang menuntut pemahaman dan penalaran yang lebih dalam.

Untuk mengetahui apakah Kecerdasan Kognitif Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Tanjung Pura sangat baik , baik, atau kurang baik, akan dilakukan penghitungan dengan sistem *scoring* pada jawaban angket responden tersebut, sebagaimana yang terdapat dalam lampiran 4. Berdasarkan data dalam Lampiran tersebut dapat diketahui jumlah skor jawaban dari masing-masing 32 orang responden tersebut dengan diurutkan dari skor terendah hingga skor tertinggi adalah sebagai berikut :

13	14	14	14	15	16	16
16	17	17	17	17	17	17
18	18	18	18	19	19	19

19	19	19	19	19	19	19
21	21	21	22			

Untuk menetapkan katagori skor Kecerdasan Kognitif Siswa Kelas VII di SMP Negeri 1 Tanjung Pura yang diberikan masing-masing responden di atas diperlukan lagi suatu pedoman untuk mengubah data kuantitatif kedalam bentuk data kualitatif. Mengingat item soal tentang Kecerdasan Kognitif terdapat 8 soal, maka skor maksimalnya adalah $8 \times 3 = 24$, dan skor minimalnya adalah $8 \times 1 = 8$. Skor maksimal = 24 dan skor minimal = 8. Jangkauan (range) 8 ke 24 adalah 16 angka. Untuk menjadikan kedalam 3 katagori, maka skala yang harus digunakan haruslah berjarak $16 : 3 = 5$. Dengan demikian tersusunlah pedoman katagori Kemampuan Berfikir Kreatif sebagai berikut: skor 20 - 24 = sangat baik; skor 14 - 19 = baik; dan skor 8 - 13 = belum baik.

Berdasarkan pedoman kepada ketentuan pengolahan data (peralihan data kualitatif kepada kuantitatif dan data kualitatif kembali) sebagai mana ditetapkan diatas, maka Kecerdasan Kognitif siswa di SMP Negeri 1 Tanjung Pur dapat dikelompokkan tiga katagori, sebagai berikut :

- a. Yang mendapat nilai 20 - 24 (sangat baik) sebanyak 4 responden = 12,5 %
- b. Yang mendapat nilai 14 - 19 (baik) sebanyak 27 responden = 84,4 %
- c. Yang mendapat nilai 8 - 13 (belum baik) sebanyak 1 responden = 3,1 %

Kesimpulan dapat diketahui kecerdasan kognitif siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Tanjung Pura adalah baik = 84,4 %.

3. Pengujian Hipotesis Variabel X dan Y

Setelah diketahui tentang nilai r_{xy} di atas, maka akan dibandingkan harga indeks korelasi untuk mengetahui tingkat kekuatan hubungan variabel X dan variabel Y. Nilai r_{xy} hasil hitungnya adalah 0,612. Untuk mengetahui bagaimana kedudukan nilai r_{xy} tersebut, sebagai hasil indeks korelasi Penggunaan Model Pembelajaran *Flipped Classroom* terhadap Kecerdasan Kognitif Siswa di SMP Negeri 1 Tanjung Pura, maka akan dilihat kedudukannya dengan nilai baku r_{xy} product moment yang telah ditetapkan oleh para ahli Statistik. Untuk ini terlebih dahulu dicari nilai df (*degrees of freedom*) atau derajat bebas, yang rumusnya adalah :

$$\begin{aligned}df &= N - nr \\df &= \text{degrees of freedom} \\N &= \text{Number of Cases (jumlah sampel yang diteliti)} \\nr &= \text{banyaknya variabel yang dikorelasikan.}\end{aligned}$$

Dengan demikian df dalam penelitian ini adalah : $32 - 2 = 30$. Setelah diperoleh df, maka selanjutnya adalah mencari besarnya r_{xy} pada df 30 yang telah ditetapkan para ahli, hasil perhitungan korelasi korelasi Penggunaan Model Pembelajaran *Flipped Classroom* terhadap Kecerdasan Kognitif Siswa SMP Negeri 1 Tanjung Pura diperoleh nilai r_{xy} sebesar 0,612. Sedangkan nilai r_{xy} yang ada pada tabel nilai r_{xy} product moment pada df 30 (32) dengan tingkat signifikansi 5 % (0,05) menunjukkan 0,361. Nilai r_{xy} dari perhitungan lebih besar dari nilai r_{xy} baku pada df 30.

Dengan hipotesis alternatif (H_a) dalam penelitian ini, yaitu Penggunaan Model Pembelajaran *Flipped Classroom* berkontribusi positif terhadap Kecerdasan Kognitif Siswa SMP Negeri 1 Tanjung Pura telah terbukti kebenarannya.Untuk mengetahui persentase

determinasi nilai r_{xy} adalah sebagai berikut: $0,612 \times 100\% = 61,2\%$. Dengan demikian dapat dipahami bahwa Penggunaan Model Pembelajaran *Flipped Classroom* telah memberikan kontribusi searah sebesar 61,2% terhadap Kecerdasan Kognitif Siswa di SMP Negeri 1 Tanjung Pura. Sedangkan untuk mengetahui makna atau penafsiran nilai r_{xy} hasil hitungan dari Penggunaan Model Pembelajaran *Flipped Classroom* terhadap Kecerdasan Kognitif Siswa di SMP Negeri 1 Tanjung Pura akan dilihat pada tabel berikut ini

Tabel 1. Makna Korelasi Variabel X dan Y

Besarnya "r"	Makna Korelasi
0,00 – 0,20	Antara Variabel X dan Variabel Y memang terdapat korelasi, akan tetapi korelasi itu sangat lemah, sehingga korelasi itu diabaikan (dianggap tidak ada korelasi antara variabel X dan Variabel Y)
0,20 – 0,40	Antara Variabel X dan Variabel Y terdapat korelasi yang lemah atau rendah.
0,40 – 0,70	Antara Variabel X dan Variabel Y terdapat korelasi yang sedang atau cukupan.
0,70 – 0,90	Antara Variabel X dan Variabel Y terdapat korelasi yang kuat atau tinggi.
0,90 – 1,00	Antara Variabel X dan Variabel Y terdapat korelasi yang sangat kuat atau sangat tinggi.

Nilai r_{xy} hasil hitungan 0,612 dalam angka indeks korelasi di atas berada dalam kelompok 0,40 – 0,70 yang bermakna Antara Variabel X dan Variabel Y terdapat korelasi yang sedang atau cukup. Hal ini berarti penggunaan model pembelajaran *Flipped Classroom* terhadap Kecerdasan Kognitif Siswa di SMP Negeri 1 Tanjung Pura terdapat korelasi yang sedang atau cukupan. Kesimpulan di atas menunjukkan bahwa dengan menggunakan Model Pembelajaran *Flipped Classroom* maka semakin meningkat pula Kecerdasan Kognitif Siswa SMP Negeri 1 Tanjung Pura. Jadi, penggunaan model pembelajaran *Flipped Classroom* memberikan kontribusi yang positif terhadap Kecerdasan Kognitif Siswa. Kesimpulan tersebut menunjukkan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu "Penggunaan Model Pembelajaran *Flipped Classroom* Terhadap Kecerdasan Kognitif Siswa Kelas VII Pada Mata Pelajaran PAI Di SMP Negeri 1 Tanjung Pura" ternyata terbukti kebenarannya.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian Berdasarkan hasil penelitian bahwa model pembelajaran *Flipped Classroom* dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Tanjung Pura memberikan dampak yang sangat baik = 54,2 %, sedangkan kecerdasan kognitif siswa dalam pembelajaran PAI kelas VII SMP Negeri 1 Tanjung Pura secara umum sangat baik = 84,4 %. Terdapat hubungan yang sedang/cukup antara model pembelajaran *Flipped Classroom* terhadap kecerdasan kognitif siswa pada mata pelajaran PAI Kelas VII SMP Negeri 1 Tanjung Pura yaitu sebesar 0,612

DAFTAR PUSTAKA

- 69, P. M. (2013). *Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas atau Madrasah Aliyah*. Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Husna. (2014). Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Dan Komunikasi Matematis Siswa Sekolah Menengah Pertama Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS). *Jurnal Peluang*, Vol 1. No. 2.
- Munandar. (2019). *Kreativitas dan Keberbakatan: Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- E. Mulyasa. (2014). *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Remaja Rosdakarya.
- Maulana, R. (2022). Upaya Meningkatkan Metakognisi Siswa Melalui Metode E-Learning Di Era 5 . 0 Pada Mata Pelajaran Alqur' an Hadist Kelas VIII MTS PPM Al-Fath Desa Air Hitam. *TUT WURI HANDAYANI: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 1(2), 302–310.
- Satria Wiguna. (2020). Keteladanan Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter. *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*, 2, 216–227. <https://doi.org/10.47476/as.v2i2.589>
- Satria Wiguna, A. F. (2022). Implimentasi Aplikasi Absensi Multiapp V.1.0 Secara Online Dalam Motivasi Kerja Guru Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 1 Wampu. *Khazanah Pendidikan Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1(Agustus), 23–33.
- Wiguna, S., & Fuadi, A. (2022). Pengaruh Blogger Sebagai Media Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas VIII Di MTS Ubudiyah P. Brandan. *Journal Pusat Studi Pendidikan Rakyat*, Vol 2 No 2(Mei), 110–120.